

## HUBUNGAN PERANAN ORANG TUA TENTANG KESEHATAN GIGI DAN MULUT DENGAN KARIES GIGI ANAK TUNAGRAHITA (Di SLB Karya Bhakti Tahun 2022)

Nofia Widya Atmadjati<sup>1</sup>, Ida Chairanna Mahirawatie<sup>2</sup>, Endang Purwaningsih<sup>3</sup>, Isnanto<sup>4</sup>

<sup>1234</sup>Poltekkes Kemenkes Surabaya, Jurusan Kesehatan Gigi

Corresponding author: nofiawidya9@gmail.com

### ABSTRAK

*Kesehatan gigi dan mulut merupakan suatu permasalahan kesehatan yang memerlukan penanganan secara komprehensif. Anak tunagrahita mengalami hambatan dalam penyesuaian perilaku (perilaku adaptif) atau adaptasi sosial sehingga anak tersebut pada usia tertentu belum mampu melakukan sesuatu yang bagi anak normal/rata-rata sudah dapat dilakukannya. Peranan aktif orang tua yang dimaksud adalah membimbing, memberikan pengertian, mengingatkan, dan menyediakan fasilitas kepada anak. Masalah dalam penelitian ini adalah tingginya angka karies pada anak tunagrahita di SLB Karya Bhakti Tahun 2022. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan peranan orang tua tentang kesehatan gigi dan mulut dengan karies gigi anak tunagrahita di SLB Karya Bhakti Tahun 2022. Metode penelitian ini adalah penelitian analitik dengan desain potong melintang (cross sectional). Subjek penelitian sebanyak 28 responden. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara purposive sampling. Analisis data menggunakan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan peranan orang tua tentang kesehatan gigi dan mulut dengan karies gigi anak tunagrahita di SLB Karya Bhakti Surabaya Tahun 2022. Hasil penelitian ini adalah tidak ada hubungan peranan orang tua tentang kesehatan gigi dan mulut dengan karies gigi anak tunagrahita di SLB Karya Bhakti Surabaya Tahun 2022.*

*Kata Kunci : peranan, kesehatan gigi, karies ATG, orang tua*

### PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut merupakan suatu masalah kesehatan yang memerlukan penanganan secara komprehensif, karena masalah gigi berdimensi luas serta mempunyai dampak luas yang meliputi faktor fisik, mental maupun sosial bagi individu yang menderita penyakit gigi. Gigi merupakan bagian dari alat pengunyahan pada sistem pencernaan dalam tubuh manusia. Masalah utama kesehatan gigi dan mulut pada anak ialah karies gigi. (Sukarsih et al., 2019)

Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menyatakan bahwa proporsi terbesar masalah kesehatan gigi dan mulut di Indonesia adalah gigi rusak/berlubang/sakit (45,3%) dan gusi bengkak dan/atau keluar bisul (abses) sebesar 14% (Kemenkes,

2020). Prevalensi karies gigi pada anak tunagrahita dapat mencapai 82,6% dan termasuk dalam kategori yang cukup tinggi (Istiqomah et al., 2016).

Karies gigi adalah penyakit jaringan gigi yang ditandai dengan kerusakan jaringan, dimulai dari permukaan gigi (pit, fisur, dan daerah interproksimal) meluas kearah pulpa. Karies gigi dapat dialami oleh setiap orang dan dapat timbul pada suatu permukaan gigi atau lebih, serta dapat meluas ke bagian yang lebih dalam dari gigi, misalnya email ke dentin atau pulpa. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya karies gigi, diantaranya adalah karbohidrat, mikroorganisme dan saliva, permukaan dan anatomi gigi (Rachman, 2018)

Anak tunagrahita mengalami hambatan dalam penyesuaian perilaku (perilaku adaptif) atau adaptasi sosial sehingga anak tersebut pada usia tertentu belum mampu melakukan sesuatu yang bagi anak normal/rata-rata sudah dapat dilakukannya. Kondisi/keadaan tersebut tampak pada anak selama masa perkembangannya yakni pada usia 0-18 tahun (Rismayani et al., 2021)

Peran aktif orang tua yang dimaksud adalah membimbing, memberikan pengertian, mengingatkan, dan menyediakan fasilitas kepada anak. Anak dibawah umur 5 tahunan tidak dapat menjaga kebersihan mulutnya secara benar dan efektif maka orang tua harus melakukan penyikatan gigi anak setidaknya sampai anak berumur 6 tahun kemudian mengawasi prosedur ini secara terus-menerus. Anak usia dini juga harus diajak dan diperkenalkan secara dini kepada dokter gigi (Jahirim & Guntur, 2020)

Berdasarkan hasil pemeriksaan awal yang dilakukan pada tanggal 7 April 2022 pada anak tunagrahita didapatkan 8 anak tunagrahita mengalami karies gigi dan 3 anak tunagrahita yang mengalami bebas karies, dengan rata-rata DMF-T mencapai 5,1 termasuk dalam kategori tinggi. Menurut Budijanto et al., (2019), hal ini masih belum memenuhi target Rencana Aksi Nasional (RAN) kesehatan gigi dan mulut yaitu indeks DMF-T 4,1. Dengan demikian, masalah yang terjadi adalah kondisi karies gigi yang tinggi pada anak tunagrahita di SLB Karya Bhakti tahun 2022.

## **METODE**

Jenis Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan desain potong lintang (*cross sectional*) untuk menganalisis hubungan peranan orang tua tentang kesehatan gigi dan mulut dengan karies gigi anak tunagrahita di SLB Karya Bhakti Surabaya. Populasi dalam penelitian ini adalah berjumlah 36 orang tua yang mempunyai anak tunagrahita di SLB Karya Bhakti Tahun 2022.

Jumlah sampel Sampel pada penelitian ini adalah orang tua yang mempunyai anak tunagrahita di SLB Karya Bhakti Tahun 2022 yang memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Responden merupakan orang tua yang mempunyai anak tunagrahita di SLB Karya Bhakti Tahun 2022
2. Bersedia menjadi responden dalam penelitian

Besar sampel ini menggunakan *rumus slovin* yang didapati dari penelitian ini adalah minimal 33, namun peneliti mengambil sampel sasaran berdasarkan kriteria

inklusi didapatkan orang tua yang mempunyai anak tunagrahita yang bersedia dan kooperatif berjumlah 28. Sehingga jumlah seluruh subjek penelitian adalah 28 sampel. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*.

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan skala likert dengan ketentuan untuk menjawab pernyataan positif dan skor empat kebawah dan penilaian sebaliknya untuk pernyataan negatif. Adapun nilai positif diberikan skor sebagaimana berikut :

1. Jawaban selalu diberi skor 4
2. Jawaban sering diberi skor 3
3. Jawaban kadang-kadang diberi skor 2
4. Jawaban tidak pernah diberi skor 1

Dari data kuesioner tersebut lalu dilakukan analisis untuk membuat sebuah kesimpulan. Data-data yang sudah diperoleh dan terkumpul akan diseleksi, ditabulasi dengan cara dikelompokkan, diberi skor dan dideskripsikan, serta menarik kesimpulan menggunakan aplikasi pengolahan data SPSS, dengan analisis data menggunakan uji *Chi-Square* jika  $\alpha < 0.05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Orang Tua Siswa SLB Karya Bhakti Tahun 2022**

<b>Pekerjaan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Presentase (%)</b>
Pegawai Negeri Sipil	2	7
Swasta	0	0
Wiraswasta	14	50
Ibu Rumah Tangga	12	43
<b>Jumlah</b>	<b>28</b>	<b>100</b>
<b>Pendidikan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Presentase (%)</b>
SD	2	7
SMP	7	25
SMA	17	61
Perguruan Tinggi	2	7
<b>Jumlah</b>	<b>28</b>	<b>100</b>
<b>Jenis Kelamin Anak Tunagrahita</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Presentase (%)</b>
Laki-Laki	17	61
Perempuan	11	39
<b>Jumlah</b>	<b>28</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 1 hasil pengisian data responden orang tua didapatkan sebagian besar responden orang tua siswa bekerja wiraswasta, yaitu sebanyak 14 orang (50%). Sedangkan hasil pengisian data responden orang tua didapatkan sebagian besar responden orang tua memiliki latar belakang pendidikan SMA, yaitu

sebanyak 17 orang (61%). Hasil pengisian data responden anak tunagrahita didapatkan sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki, yaitu sebanyak 17 orang (61%).

**Tabel 2. Rekapitulasi berdasarkan Peranan Orang Tua Tentang Kesehatan Gigi Dan Mulut Anak Tunagrahita di SLB Karya Bhakti Tahun 2022**

No.	Peranan Orang Tua	Rata-rata	Kategori
1	Peranan Orang Tua sebagai Pengasuh	87,2	Cukup Baik
2	Peranan Orang Tua sebagai Pendidik	89,8	Cukup Baik
3	Peranan Orang Tua sebagai Pengawas	89,6	Cukup Baik
4	Peranan Orang Tua sebagai Pendorong	80	Cukup Baik
	Jumlah	346,6	
	<b>Rata-rata</b>	<b>86,65</b>	Cukup Baik

Berdasarkan Tabel 2 peranan orang tua tentang kesehatan gigi dan mulut di SLB Karya Bhakti rata-rata dalam kategori cukup baik.

**Tabel 5.3 Distribusi Frekuensi Nilai DMF-T Siswa SLB Karya Bhakti**

Kriteria	Jumlah	Presentase (%)
Sangat Rendah	12	43
Rendah	7	25
Sedang	5	18
Tinggi	0	0
Sangat Tinggi	4	14
<b>Jumlah</b>	<b>28</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 5.3 hasil pemeriksaan gigi responden didapatkan sebagian besar responden anak memiliki nilai DMF-T pada kriteria sangat rendah yaitu sebanyak 12 orang (43%).

**Tabel 5.4 Hasil Analisis Peranan Orang tua dan Nilai DMF-T Siswa SLB Karya Bhakti Tahun 2022**

Peranan Orang Tua	DMF-T				Total	P Value
	Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Sangat Tinggi		
Orang tua Sangat Tidak Baik	3	0	0	0	3	0,183
Orang tua Kurang Baik	5	5	1	3	14	
Orang tua Cukup Baik	4	2	4	1	11	
<b>Jumlah</b>	<b>12</b>	<b>7</b>	<b>5</b>	<b>4</b>	<b>28</b>	

Berdasarkan analisis tabel 5.4 dengan menggunakan teknik analisis data *Chi-Square*

diperoleh nilai  $p$  Value 0,112 yang artinya lebih besar dari nilai signifikan ( $\alpha$ ) yang ditetapkan yaitu 0,05 ( $0,183 > 0,05$ ), sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa **tidak ada hubungan** peranan orang tua tentang kesehatan gigi dan mulut dengan karies gigi anak tunagrahita di SLB Karya Bhakti Surabaya.

### **Pembahasan**

Pada hasil penelitian ini menunjukkan peranan orang tua tentang kesehatan gigi dan mulut dengan karies gigi anak tunagrahita di SLB Karya Bhakti adalah pada kategori cukup baik.

Sutomo *et al.* (2020) menyatakan bahwa peran orang tua cenderung cukup, hal ini karena orang tua lebih sedikit mempunyai waktu lebih untuk memberikan arahan atau nasihat terhadap anak kecuali hari libur.

Menurut data dari lapangan, sebagian besar peranan orang tua sebagai pengasuh kadang-kadang orang tua mengajarkan anak menggosok gigi 2x sehari pagi setelah sarapan dan malam sebelum tidur.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari (Laraswati *et al.*, 2021) Selain mengajarkan anak untuk menggosok gigi sebaiknya ibu juga mengajarkan anak untuk minimal berkumur setelah makan. Agar sisa makanan tidak menumpuk pada sela-sela gigi dan dapat mengakibatkan karies gigi. Hal ini penting dilakukan karena menurut Santoso *et al.*, (2020)

Menurut data dari lapangan, sebagian besar peranan orang tua sebagai pengawas kadang-kadang orang tua mengganti sikat gigi anak sesuai permintaan anak, membatasi konsumsi makanan manis pada anak dan meminta anak berkumur setelah makan makanan manis di sekolah.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari (Santoso *et al.*, 2020) Peran sebagai pengawas, Ibu melakukan monitoring pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut anak di rumah. Hal penting karena dalam keseharian, ibu akan mengingatkan untuk selalu menggosok gigi setelah sarapan pagi dan ketika akan tidur malam, berkumur setelah makan dan mengawasi jajanan anak.

Menurut data dari lapangan, sebagian besar peranan orang tua sebagai pendidik kadang-kadang orang tua memberikan contoh cara menggosok giginya, saat mandi pagi saja mengingatkan anak untuk menggosok giginya dan menjelaskan pada anak bahwa makanan manis dapat menyebabkan gigi berlubang.

Peranan orang tua sebagai pendidik yaitu memberikan pembelajaran tentang pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut pada anak. Orang tua akan memberikan pengetahuan secara sederhana tentang pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut. Anak yang memiliki pengetahuan dalam upaya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut, maka anak akan dapat melakukan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut secara mandiri. Penelitian ini didukung oleh (Santoso *et al.*, 2020) Salah satu fungsi keluarga adalah sebagai fungsi pendidikan dimana bagi anak, keluarga adalah tempat pertama dan utama dalam pendidikannya. Mereka belajar dari kedua orang tuanya. Anak-anak melihat, mendengar dan melakukan apa yang diucapkan atau dikerjakan orang tuanya. Dalam merawat anak, orang tua harus memperhatikan pemeliharaan kesehatan anak. Dalam memelihara kesehatan anak, orang tua perlu

pengetahuan tentang kesehatan anak sehingga dapat membantunya menghadapi berbagai kemungkinan gejala yang akan timbul pada anaknya.

Menurut data dari lapangan, sebagian besar peranan orang tua sebagai pendidik kadang-kadang orang tua mengingatkan anaknya untuk tepat waktu saat menyikat gigi, memberikan pujian jika anak mau menggosok giginya dan mengantarkan anak ke fasilitas pelayanan kesehatan untuk memeriksakan gigi anak 6 bulan sekali.

Penelitian ini didukung oleh penelitian dari (Santoso et al., 2020) Peran ibu sebagai pendorong adalah memotivasi anak dalam pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut. Ibu akan memotivasi anak dalam memelihara dan merawat kesehatan gigi. Mengamati anak dalam menggosok gigi memiliki makna memantau apakah alat menggosok gigi masih layak, apakah anak mengalami masalah kesehatan gigi dan membawa anak memeriksakan gigi ke dokter gigi walaupun tidak sakit gigi.

Peranan serta orang tua sangat diperlukan di dalam membimbing, memberikan pengertian, mengingatkan, dan menyediakan fasilitas kepada anak agar anak dapat memelihara kebersihan gigi dan mulutnya (Santoso et al., 2020)

### **Angka Kejadian Karies Gigi.**

Dari hasil penelitian ini juga menunjukkan angka kejadian karies gigi pada anak tunagrahita di SLB Karya Bhakti yang diukur melalui nilai DMF-T terbanyak adalah pada kategori sangat rendah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Marlina (2019) menyatakan bahwa peran orang tua baik dengan status karies sangat rendah sebanyak 6 (60%) responden, peran orang tua cukup dengan status karies sedang dan tinggi sebanyak 7 (50%) responden dan peran orang tua kurang dengan status karies sedang dan tinggi sebanyak 2 (33,3%) responden. Peneliti berasumsi peran orang tua baik memiliki status karies yang lebih rendah dari peran orang tua cukup dan kurang. Hal ini terjadi karena adanya pengetahuan, sikap dan perilaku orang tua yang mendukung terbentuknya perilaku positif pada anak dalam menjaga kesehatan gigi. Apabila peran orang tua baik maka status karies anak rendah dan apabila peran orang tua kurang maka status karies anak tinggi.

Penelitian ini didukung oleh penelitian dari Santoso et al., (2020) Orang tua juga mempunyai peranan yang cukup besar di dalam mencegah terjadinya akumulasi plak dan terjadinya karies pada anak. Pengetahuan orang tua sangat penting dalam mendasari terbentuknya perilaku yang mendukung atau tidak mendukung kebersihan gigi dan mulut anak. Pengetahuan tersebut dapat diperoleh secara alami maupun secara terencana yaitu melalui proses pendidikan. Orang tua dengan pengetahuan rendah mengenai kesehatan gigi dan mulut merupakan faktor predisposisi dari perilaku yang tidak mendukung kesehatan gigi dan mulut anak. Beberapa hal yang perlu diperhatikan di dalam menerapkan teknik pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada usia ini adalah mengajarkan cara menyikat gigi dengan benar, pemberian pasta gigi, pemberian topikal fluor, dan pemberian obat kumur.

Banyak faktor yang dapat menimbulkan karies gigi pada anak, diantaranya adalah faktor didalam mulut yang berhubungan langsung dengan proses terjadinya karies gigi, antara lain struktur gigi, morfologi gigi, susunan gigi geligi dirahang, derajat

keasaman saliva, kebersihan mulut yang berhubungan dengan frekuensi dan kebiasaan menggosok gigi. Selain itu, terdapat faktor luar sebagai faktor predisposisi dan penghambat yang berhubungan tidak langsung dengan terjadinya karies gigi antara lain, pengetahuan, sikap, dan perilaku terhadap pemeliharaan kesehatan gigi seperti kebiasaan menggosok gigi (Rehena et al., 2020). Karies bila dibiarkan dan tidak dilakukan perawatan akan mengakibatkan gigi menjadi busuk dan kotor, bengkak pada gusi, bau mulut dan akan menjadi sumber infeksi. Karies pada anak dapat membuat anak mengalami kehilangan daya kunyah dan terganggunya pencernaan, dan mengakibatkan pertumbuhan anak kurang maksimal (Agustina, 2020).

### **Peranan Orang Tua Tentang Kesehatan Gigi dan Mulut Dengan Karies Gigi Anak Tunagrahita.**

Hasil analisis peranan orang tua tentang kesehatan gigi dan mulut dengan karies gigi anak tunagrahita di SLB Karya Bhakti melalui uji statistik *Chi-Square* menyimpulkan bahwa **tidak ada hubungan** peranan orang tua tentang kesehatan gigi dan mulut dengan karies gigi anak tunagrahita di SLB Karya Bhakti.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian dari Marlina et al., (2019) Penelitian tentang “Peran Orang Tua Dalam Kemampuan Pelihara Diri Kesehatan Gigi dan Mulut dengan Status Karies pada Anak Retardasi Mental di SLB C” menunjukkan adanya hubungan antara peran orang tua dalam kemampuan pelihara diri kesehatan gigi dan mulut dengan status karies. Hal ini disebabkan peran orang tua dalam kemampuan pelihara diri kesehatan gigi dan mulut berhubungan langsung dengan status karies anak. Orang tua yang memiliki peran yang baik mempengaruhi status karies anaknya menjadi rendah dan sebaliknya, peran yang kurang mempengaruhi status karies anaknya menjadi tinggi apabila peran tersebut diterapkan dalam perilaku sehari-hari dan diperlukannya upaya untuk meningkatkan peran dalam pelihara diri kesehatan gigi dan mulut yang dimilikinya agar dapat diwujudkan dalam perilaku kesehatan gigi sehari-hari.

Hasil penelitian Tungalow (2015) menyatakan bahwa anak-anak dengan gangguan perkembangan masih belum bisa memenuhi kebutuhan perawatan kesehatan gigi dan dianggap memiliki resiko lebih tinggi terhadap penyakit karies gigi daripada anak dengan perkembangan normal. Untuk itu, peran orang tua sangat dibutuhkan.

Sosial ekonomi merupakan salah satu faktor resiko karies gigi. Hal ini sejalan dengan penelitian Amiqoh et al. (2022) orang tua berstatus ekonomi rendah lebih banyak mengalami karies gigi dibandingkan dengan orang tua berstatus ekonomi tinggi lebih cenderung sedikit memiliki karies gigi. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Sihite et al. (2015) status sosial ekonomi tinggi cenderung mendapatkan perawatan gigi lebih baik dibanding seseorang dengan status ekonomi rendah, sehingga sosial ekonomi tinggi dapat memenuhi gizi yang baik dan pola makan yang baik.

Usia semakin dewasa cenderung lebih tinggi mengalami karies gigi, usia 6 tahun prevalensi karies giginya rendah sedangkan pada usia 7 tahun prevalensi karies giginya tinggi (Zhou et al., 2019). Hal ini juga sejalan dengan penelitian Suwelo (1992)

yang menyatakan bahwa dengan bertambahnya usia seseorang, karies gigi akan bertambah. Gigi yang berada lebih lama di dalam mulut akan semakin sering berinteraksi dengan faktor-faktor penyebab karies gigi. Gejala paling dini dari karies gigi terlihat sebagai suatu bercak putih apabila plaknya telah dibersihkan.

Anak-anak berkebutuhan khusus merupakan kelompok berisiko tinggi terhadap masalah kesehatan sehingga membutuhkan bantuan dan kerjasama dengan orang lain untuk mendapatkan dan memelihara kesehatan, termasuk dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut mereka. Kondisi gigi dan mulut yang bersih dan sehat sangat penting untuk menunjang kehidupan anak-anak tersebut. Masalah gigi yang biasanya muncul pada anak berkebutuhan khusus salah satunya antara lain karies (lubang) gigi (Rachmawati & Ermawati, 2019).

Karakteristik anak tunagrahita yang lamban dan kesulitan dalam mempelajari hal-hal yang baru terutama dalam menjaga kesehatannya sendiri sangatlah memerlukan bimbingan terutama orang tua dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut anaknya. Faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang membersihkan gigi dan mulut yaitu citra tubuh, pengetahuan, status sosial ekonomi, praktik sosial, kebudayaan, pilihan pribadi, kondisi fisik (Amelia, 2017)

Edukasi tentang pemeliharaan kesehatan gigi pun sebaiknya diberikan kepada anak, seberapa pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut, menyikat gigi dilakukan minimal dua kali sehari yaitu pagi hari setelah sarapan dan sebelum tidur malam dan memberitahukan kepada anak tentang makanan-makanan yang dapat merusak gigi dan apa tindakan atau upaya orang tua dalam menyiasati agar anak tidak terlalu sering mengkonsumsi makanan-makanan tersebut dan membiasakan anak untuk menyukai sayur-sayuran dan buah-buahan untuk mendukung pertumbuhan tulang dan gigi (Marlina et al., 2019).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan peranan orang tua tentang kesehatan gigi dan mulut dengan karies gigi anak tunagrahita di SLB Karya Bhakti, didapat kesimpulan bahwa :

1. Peranan orang tua tentang kesehatan gigi dan mulut dengan karies gigi pada anak tunagrahita di SLB Karya Bhakti Surabaya dalam kategori cukup baik.
2. Prevalensi kejadian karies gigi pada anak tunagrahita di SLB Karya Bhakti Surabaya dalam kategori sangat rendah.
3. Tidak ada hubungan peranan orang tua tentang kesehatan gigi dan mulut dengan karies gigi anak tunagrahita di SLB Karya Bhakti.

Berdasarkan hasil penelitian tentang peranan Orang tua tentang kesehatan gigi dan mulut dengan karies gigi anak tunagrahita di SLB Karya Bhakti Surabaya, dapat diberi saran sebagai berikut :

1. Bagi Petugas Kesehatan

Meningkatkan frekuensi kunjungan kesehatan gigi dan mulut serta bekerjasama dengan sekolah untuk meningkatkan derajat kebersihan gigi dengan mengadakan pelatihan kepada guru dan program UKGS Inovatif yang sudah ada di



sekolah contohnya seperti mengadakan penyuluhan dan sikat gigi massal.

2. Bagi anak Tunagrahita

- Diharapkan anak tunagrahita rajin menyikat gigi minimal 2x sehari pagi setelah sarapan dan malam sebelum tidur, dengan cara yang baik dan benar.
- Diharapkan anak tunagrhaita untuk mengurangi makan makanan manis dan lengket agar tidak cepat terjadinya karies gigi.
- Diharapkan setelah mengkonsumsi makan makanan manis dan lengket anak tunagrahita melakukan minimal kumur-kumur dengan air putih untuk membersihkan sisa makanan yang menempel pada gigi.

3. Bagi Orang tua Siswa SLB Karya Bhakti Surabaya

Dengan adanya penelitian ini diharapkan orang tua seharusnya dapat lebih berperan aktif dalam memberikan mendidik, mengasuh, mengawasi dan mendorong anaknya dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut sehingga karies gigi pada anak tunagrahita juga dapat menurun.

4. Bagi Guru SLB Karya Bhakti Surabaya

Guru adalah orang tua kedua disekolah maka diharapkan agar guru juga berperan aktif serta meningkatkan kebersihan gigi dan mulut pada anak berkebutuhan khusus seperti tunagrahita terutama dalam hal menyikat gigi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, A. L. (2017). Hubungan pengetahuan dan sikap orang tua tentang oral hygiene dengan kebersihan gigi dan mulut anak tunagrahita. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Amiqoh, N., Prasetyowati, S., & Mahirawatie, I. C. (2022). Faktor Resiko Karies Gigi Pada Anak Tunagrahita. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Gigi (JIKG)*, 3(1), 28–38.
- Erawati Made Dwi, S. G. A. F. N., & Sudirman Putu Lestari. (2021). Hubungan Pengetahuan Anak dan Orang Tua tentang Menjaga Kesehatan Gigi dan Mulut dengan Indeks Karies Gigi pada Anak Usia 6-7 Tahun di SD Negeri 1 Gunaksa. *Bali Dental Journal*, (5)2 82–87. <https://doi.org/10.37466/bdj.v5i2.162>
- Jahirim, & Guntur. (2020). Hubungan Peran Orang Tua Danperilaku Menggosok Gigi Dengan Kejadian Karies Gigi Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, VIII(2), hal 48-57. <https://ejournal.unibba.ac.id/index.php/healthy/article/view/505>
- Laraswati, N., Mahirawatie, I. C., & Marjianto, A. (2021). Peran Ibu Dalam Menjaga Kesehatan Gigi Anak Prasekolah Dengan Angka Karies Di Tk Islam Al- Kautsar Surabaya. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Gigi*, 2(1), 9–24.
- Marlina, D., Taadi, T., & Hidayati, S. (2019). Peran Orang Tua Dalam Kemampuan Pelihara Diri Kesehatan Gigi Dan Mulut Dengan Status Karies Pada Anak Retardasi Mental Di *Jurnal Studi Ilmu Keislaman Juli-Desember*, 1(1). <http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/819/>

- Mutiara, H., & Eddy, F. N. E. (2015). Peranan Ibu dalam Pemeliharaan Kesehatan Gigi Anak dengan Status Karies Anak Usia Sekolah Dasar. *Medical Journal of Lampung University*, 4(8), 1–6. <http://juke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/majority/article/view/1464>
- Rismayani, L., Kristiani, A., & Asmara, A. D. (2021). Pengaruh Metode Latihan Terhadap Kebiasaan Menyikat Gigi Serta Kebersihan Gigi Dan Mulut Penyandang T. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Gigi (JIKG)*, 3(2).
- Santoso, B., Sulistiyowati, I., & Mustofa, Y. (2020). Hubungan Peranan Ibu Dalam Pemeliharaan Kesehatan Gigi Mulut Terhadap Angka Kebersihan Gigi Anak Tk Bhakti Nurush Shofia Mutih Kulon Wilayah Puskesmas Wedung 2 Kabupaten Demak. *Jurnal Kesehatan Gigi*, 7(1), 58–67. <https://doi.org/10.31983/jkg.v7i1.6529>
- Sukarsih, S., Silfia, A., & Muliadi, M. (2019). Perilaku dan Keterampilan Menyikat Gigi terhadap Timbulnya Karies Gigi pada Anak di Kota Jambi. *Jurnal Kesehatan Gigi*, 6(2), 80–86. <https://doi.org/10.31983/jkg.v6i2.5479>
- Sutomo, S. Y., Usman, A., Yulandasari, V., & Wikandari, D. (2020). Peran Orang Tua Terhadap Perilaku Perawatan Gigi Pada Anak Usia Sekolah (6-12 Tahun) Di Dusun Paok Odang Desa Sisik Kecamatan Pringgarata Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Kesehatan Qamarul Huda*, 8(1), 47–53. <https://doi.org/10.37824/jkqh.v8i1.2020.198>